ANALISIS NILAI MORAL DAN NILAI BUDAYA DARI NOVEL *AKU*, *MEPS, DAN BEPS* KARYA SOCA SOBHITA DAN REDA GAUDIAMO SEBAGAI BAHAN AJAR MENULIS PUISI BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Rahmat Hidayat
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia
elang8873@gmail.com

SENNDIKA
Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

E-ISSN 3089-5014

Volume 1 Issue 1, 2024
Pages 150-161
DOI: 10.30998/senndika.v1i1.7373

Journal Homepage:
https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/senndika/index

Publisher:
Universitas Indraprasta PGRI

Creative Commons Attribution 4.0 International License

Abstrak. Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis nilai moral dan nilai budaya yang terkandung dalam novel *Aku, Meps, dan Beps*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi yaitu menganalisis aspek moral dan aspek budaya dan efektivitas novel tersebut sebagai bahan ajar dalam menulis puisi bagi siswa sekolah menengah pertama di Kota Bogor. Hasil penelitian menunjukkan nilai moral berjumlah 17 atau 68% yang terdiri dari 8 data pengetahuan moral yaitu penghormatan, etika, memahami orang menghormati hak orang lain, mengutarakan kebenaran, membuat keputusan, mengidentifikasi kemampuan dan kepribadiannya serta mengevaluasi diri sendiri. Enam (6) data Perasan Moral yaitu bertanggung jawab, membuat keputusan secara mandiri, pendirian yang kuat, merasakan kesedihan orang lain, menghargai makhluk hidup dan tidak hidup, cinta terhadap hal baik. Tiga (3) data Tindakan moral yaitu memahami kesulitan orang lain, membangun impian dan ingkar janji. Data terbanyak yang ditemukan adalah Pengetahuan moral yang berjumlah 8 data. Nilai budaya berjumlah 7 atau 32% yang terdiri dari 1 data hubungan manusia dengan Tuhan yaitu bersyukur, 1 data hubungan manusia dengan alam yaitu menikmati keindahan alam semesta, 1 data hubungan manusia dengan masyarakat yaitu berinteraksi/bersosialisasi, 2 data hubungan manusia dengan orang lain yaitu peduli terhadap orang lain dan pemahaman tentang keberagaman, 3 data hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu memenuhi kebutuhan sosial, menerima kenyataan dan kerja keras. Data terbanyak yang ditemukan 3 data hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu memenuhi kebutuhan sosial, menerima kenyataan dan kerja keras.

Kata Kunci: Nilai Moral, Nilai Budaya, Novel *Aku, Meps, dan Beps*

Abstract. *The purpose of this research is to analyze the moral values and cultural values contained in the novels Aku, Meps and Beps. The research method used is qualitative descriptive with content analysis techniques, namely analyzing the moral and cultural aspects and the effectiveness of the novel as a teaching material in writing poetry for junior high school students in Bogor City. The results of the study showed that the moral value amounted to 17 or 68% which consisted of 8 moral knowledge data, namely respect, ethics, understanding people, respecting the rights of others, expressing the truth, making decisions, identifying their abilities and personalities and evaluating themselves. Six (6) data of Moral Stress, namely responsibility, making decisions independently, strong stance, feeling the sadness of others, respecting living and non-living beings, love for good things. Three (3) data Moral actions are understanding the difficulties of others, building dreams and breaking promises. The most data found was moral knowledge which amounted to 8 data. Cultural value amounted to 7 or 32% which consisted of 1 data on human relations with God, namely being grateful, 1 data on human relations with nature, namely enjoying the beauty of the universe, 1 data on human relations with society, namely interacting/socializing, 2 data on human relations with others, namely caring for others and understanding diversity, 3 data on human relationships with themselves, namely meeting social needs, accept reality and hard work. The most data found was 3 data on human relationships with themselves, namely meeting social needs, accepting reality and hard work.*

Keyword: *Moral values, Cultural values, novel Aku, Meps, dan Beps*

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sentral dalam membentuk karakter dan etika generasi muda serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya negara. Di era globalisasi yang semakin meningkat, tantangan untuk menjaga dan mengembangkan etika dan kecintaan terhadap budaya lokal menjadi semakin kompleks. Oleh karena itu, perlu adanya upaya berkelanjutan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan budaya ke dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP)

Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengenalkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya adalah sastra. Novel teks merupakan sarana yang efektif untuk memperkenalkan konsep moral dan budaya kepada siswa. Namun, tidak semua novel teks sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar yang tepat sangat penting untuk mengembangkan karakter dan pemahaman budaya siswa.

Dalam konteks ini, novel *Aku, Meps, dan Beps* Karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo nampaknya dapat menjadi novel menjanjikan yang dapat dijadikan bahan ajar untuk menumbuhkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya di kalangan siswa SMP di Kota Bogor. Novel ini bercerita tentang pengorbanan dan nilai-nilai luhur yang terkait dengan pembentukan karakter pada diri siswa.

Namun sejauh ini belum ada penelitian yang mengkaji secara spesifik nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel *novel Aku, Meps, dan Beps* Karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo serta potensinya sebagai bahan ajar kegiatan menulis puisi bagi siswa sekolah menengah pertama di Kota Bogor. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis mendalam terhadap nilai-nilai tersebut dan mengidentifikasi cara pemanfaatan novel dalam kegiatan menulis puisi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya.

Oleh karena itu, kajian ini mempunyai relevansi dan urgensi yang tinggi untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya dalam dunia pendidikan di Kota Bogor.

Tarigan (2013:4) menyatakan bahwa kemampuan menulis masih menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan hal tersebut mungkin disebabkan oleh beberapa faktor tertentu.

Menulis didefinisikan sebagai suatu aktifitas menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai bahan medianya sedangkan pesan adalah isi atau maksud yang terkandung dalam tulisan. Dengan demikian, paling tidak ada empat unsur dalam komunikasi tulis yaitu penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, media tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Menurut KBBI (2005:1219), menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan.

Menurut Marwoto (1987:12) menulis merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca dan bisa dipahami oleh orang lain.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa menulis puisi adalah suatu kegiatan dimana seseorang mengungkapkan, mengungkapkan isi hatinya dalam bentuk

bahasa tulis dan merupakan bagian dari satuan ungkapan bahasa yang imajinatif dengan irama yang indah.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis puisi merupakan sarana penting bagi siswa untuk mengungkapkan pemikirannya secara tertulis. Isi tulisan siswa dipengaruhi oleh materi yang dipelajarinya, sedangkan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Penting bagi guru dan lembaga pendidikan untuk memberikan perhatian yang cukup terhadap pengembangan keterampilan menulis siswa agar dapat mencapai keberhasilan akademik dan profesional di masa depan.

Penggunaan metafora, simbolisme, rima, ritme, dan kiasan khusus lainnya memungkinkan penyair menciptakan efek dan makna yang lebih dalam. Dengan menggunakan imajinasi sebagai alatnya, penyair dapat menciptakan puisi yang memiliki kekuatan untuk membangkitkan emosi, menginspirasi dan menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman manusia. Puisi memberi ruang bagi imajinasi pembaca untuk berpartisipasi, menciptakan gambaran dalam pikirannya sendiri, dan menafsirkan makna tersirat dari kata-kata penyair.

Bahan pelajaran yang tepat berperan penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menerjemahkan pemikiran dan gagasannya ke dalam puisi. Bahan pembelajaran yang efektif dapat memberikan bimbingan dan latihan yang cukup dalam memahami struktur puisi dan teknik menulis. Melalui bahan belajar yang baik, siswa dapat mempelajari unsur-unsur penting puisi, seperti rima, ritme, perumpamaan, metafora, dan gaya bahasa lainnya. Mereka dapat belajar menyusun kata-kata dengan hati-hati untuk menciptakan efek yang diinginkan dalam puisi mereka. Bahan pembelajaran dapat berupa berbagai media, seperti novel teks, novel referensi, materi audio dan video, presentasi multimedia, program pendidikan dan sumber daya digital lainnya. Tujuan utama dari bahan pembelajaran adalah untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Febrina (2017:113) mengatakan bahwa, literasi berpengaruh signifikan terhadap menulis. Dalam sastra, informasi dan pemikiran diperoleh dari membaca, yang diungkapkan melalui tulisan. Dengan membacakan novel anak, anak dapat mengembangkan pemahaman tentang struktur bahasa, kosa kata, gaya menulis dan berbagai ide untuk diterapkan pada tulisannya sendiri. Dengan menggunakan karya sastra dalam pembelajaran, seperti novel anak, guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasa, termasuk menulis puisi. Novel anak dapat menjadi sumber inspirasi dan contoh yang baik bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan idenya melalui tulisan. Melalui eratnya hubungan antara membaca dan menulis, anak memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menulis puisi dengan lebih baik.

Penelitian dengan judul *Analisis Nilai Moral dan Nilai Budaya dari Novel Aku, Meps, dan Beps Sebagai Bahan Ajar Menulis Puisi Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Bogor* memiliki tujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel *Aku, Meps, dan Beps*. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang dapat ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran menulis puisi menggunakan novel tersebut sebagai bahan referensi. Nilai-nilai moral yang mungkin termasuk seperti kejujuran, keberanian,

kerja keras, persaudaraan, dan pengorbanan. Sementara itu, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel dapat mencakup kearifan lokal, tradisi, adat istiadat, dan keberagaman budaya.

Melalui pengembangan bahan pembelajaran yang menarik, efektif, dan inovatif ini, diharapkan siswa dapat lebih terlibat dalam kegiatan menulis puisi, mengembangkan keterampilan berbahasa dan imajinasi mereka, serta menginternalisasi nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel "*Aku, Meps, dan Beps*". Pembelajaran menulis puisi diharapkan menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan menginspirasi bagi siswa di SMP Kota Bogor.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, atau gejala dari kelompok tertentu yang diamati (Moelong, 2017:6). Sementara itu, Penelitian kualitatif lebih bersifat induktif (Ghony dan Almanshur, 2012:89).

Sumber data dalam penelitian ini adalah adalah Novel *Aku, Meps dan Bebs* yang ditulis oleh Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo yang diterbitkan oleh POST Press tahun 2016.

Tujuan utama dari metode penelitian ini adalah dengan menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan data topik penelitian dan mencari sumber rujukan yang berkaitan dengan nilai moral dan nilai budaya dalam buku Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo, "*Aku, Meps, dan Beps*." Peneliti juga membaca literatur dan studi yang relevan untuk mengumpulkan teori tentang nilai moral dan nilai budaya yang ada dalam novel tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik dokumentasi mengumpulkan data yang relevan dengan mengategorikan kutipan dari buku kumpulan novel berdasarkan nilai moral dan nilai budaya. Sementara teknik studi kepustakaan dapat dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan data dari buku-buku yang berkorelasi dengan nilai moral dan nilai budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini didapat dari analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara membaca novel *Aku, Meps dan Bebs* dari awal sampai akhir cerita dengan cermat dan berulang-ulang, melakukan teknik catat terhadap dialog-dialognya, mengelompokkan data yang berunsur nilai moral dan nilai budaya.

Bagian ini menjelaskan hasil penelitian secara rinci, termasuk menampilkan hasil-hasil perhitungan, hasil analisis kebutuhan, dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini juga dapat ditampilkan dalam bentuk tabel atau gambar, dengan ketentuan bahwa tabel atau gambar tidak boleh terlalu panjang, terlalu besar, dan terlalu banyak. Penulis sebaiknya menggunakan variasi dalam penyajian tabel atau gambar, serta setiap tabel atau gambar yang disajikan harus dirujuk (tidak ditulis ulang) dalam teks. Sebaiknya tidak memasukkan tabel hasil olah data SPSS ke dalam artikel (penulis diharuskan merangkum ulang dan membuat tabel tersendiri sesuai dengan format yang diminta dalam templat ini).

Tabel 1 Nilai Moral tokoh utama dalam novel *Aku, Meps, dan Beps*

No	Data	Jumlah data
1	Pengetahuan Moral	8
2	Perasaan Moral	6
3	Tindakan Moral	3

Tabel 2 Nilai Budaya tokoh utama dalam novel *Aku, Meps, dan Beps*

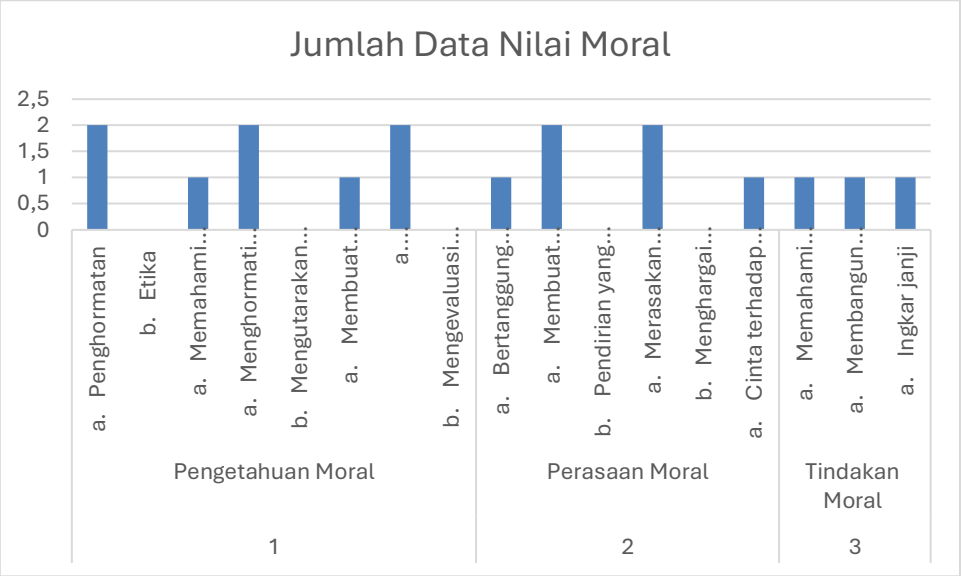
No	Data	Jumlah data
1	Hubungan manusia dengan Tuhan	1
2	Hubungan manusia dengan alam	1
3	Hubungan manusia dengan masyarakat	1
4	Hubungan manusia dengan orang lain	2
5	Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	3

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung persentase data nilai moral dan nilai budaya pada novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo sebagai mana dikemukakan oleh Sugiyono (2015: 418) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:
P = Persentase
F = frekuensi temuan
N = jumlah keseluruhan temuan data
100% = bilangan tetap

Pembahasan



Gambar 1 Rekapituasi Persentase Nilai Moral pada novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo

Menurut analisis data yang dilakukan pada novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo, Aku, Meps, dan Beps, beberapa indikator nilai-nilai karakter terhubung ke tiga pondasi nilai moral menurut Thomas Lickona yaitu pengetahuan moral (moral knowledge), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action).
Indikator nilai-nilai karakter yang terdapat pada 3 pondasi nilai moral dapat diuraikan sebagai berikut:

Pengetahuan Moral

Banyak jenis pengetahuan moral muncul sepanjang hidup manusia, tetapi jenis-jenis ini berkembang secara konstan, sehingga tidak dapat dihitung berapa banyak perubahan yang telah terjadi dalam pengetahuan manusia pada setiap kurun waktu tertentu.

Dari enam indikator nilai karakter yang digunakan sebagai tujuan penanaman karakter, novel mengandung lima indikator yaitu mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi.
Kelima indikator tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Mengetahui Nilai Moral
   Seseorang harus memahami nilai-nilai moral yang diwariskan dari generasi ke generasi yang masih dianggap baik, seperti kejujuran terhadap orang lain dan diri sendiri, tanggung jawab terhadap orang lain juga kepada diri sendiri, keadilan yang harus ditegakkan, penghormatan, integritas, kebaikan, disiplin diri, dan belas kasihan kepada sesama, sehingga pengetahuan ini dapat diterapkan dalam berbagai situasi (Lickona, 2012:87).
2. Penentuan Perspektif
   Penentuan perspektif merupakan kemampuan membaca pemikiran orang lain saat mengambil tindakan dalam permasalahan yang dihadapi (Lickona, 2012:88). Artinya para orang muda perlu memahami orang lain dengan cara melihat sudut pandang orang lain, bagaimana orang lain berpikir, bereaksi, menghadapi permasalahan yang ada. Hal ini perlu dilakukan agar dapat menghormati orang lain dan adil dalam bertindak.
3. Pemikiran Moral
   Pemahaman tentang nilai-nilai moral dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut adalah bagian dari pemikiran moral. Sangat penting untuk mempertimbangkan kembali alasan mengapa tindakan yang sesuai dengan nila moral dilakukan, serta keuntungan yang akan dirasakan jika tindakan tersebut dilakukan dan apa yang akan terjadi jika tidak dilakukan (Lickona, 2012:88). Menghormati hak pribadi setiap orang, bertindak dengan cara yang menguntungkan banyak orang, dan bertindak dengan cara yang dapat diikuti oleh orang lain dalam situasi serupa adalah beberapa prinsip klasik yang dapat digunakan dalam pemikiran moral. Karena telah melakukan pemikiran moral sebelum melakukan tindakan,
4. Pengambilan Keputusan
   Untuk menghasilkan hasil yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai moral, pengambilan keputusan harus didahului dengan pemikiran moral yang benar. Ini dilakukan agar seseorang memiliki banyak pilihan untuk dipilih pada saat pengambilan keputusan, tidak hanya satu karena masalah yang ada selalu bersifat kondisional, tetapi juga dapat mengetahui konsekuensi dari setiap pilihan yang ada dan mengetahui arah tindakan yang paling memungkinkan (Lickona, 2012:89).
5. Pengetahuan Pribadi
   Karena mengetahui diri sendiri sangat sulit dilakukan bahkan oleh orang dewasa maka anak-anak harus dibiasakan untuk melakukan evaluasi diri setelah melakukan suatu hal, setelah mengambil keputusan, dan setelah mendapatkan informasi tentang hasil dari keputusan tersebut (Lickona, 2012:89-90).
6. Perasaan Moral

Perasaan moral menunjukkan sejauh mana seseorang memahami pengetahuan moral, karena perasaan moral muncul sebagai aspek emosional dari karakter seseorang, yang tidak dapat mereka bentuk sendiri, melainkan secara otomatis muncul sejalan dengan pengetahuan moral yang mereka miliki (Lickona, 2012:90).

Terdapat empat indikator nilai karakter dalam novel, dari enam indikator nilai karakter untuk perasaan moral: empati, mencintai hal yang baik, harga diri, dan hati nurani. Keempat indikator nilai karakter tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Hati nurani
   Sejauh mana seseorang mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, serta tingkat emosional yang tidak dapat dikendalikan oleh orang lain, dan tingkat kewajiban untuk melakukan apa yang benar dan menjauhi apa yang salah adalah empat komponen kognitif yang bertanggung jawab atas kebaikan hati.

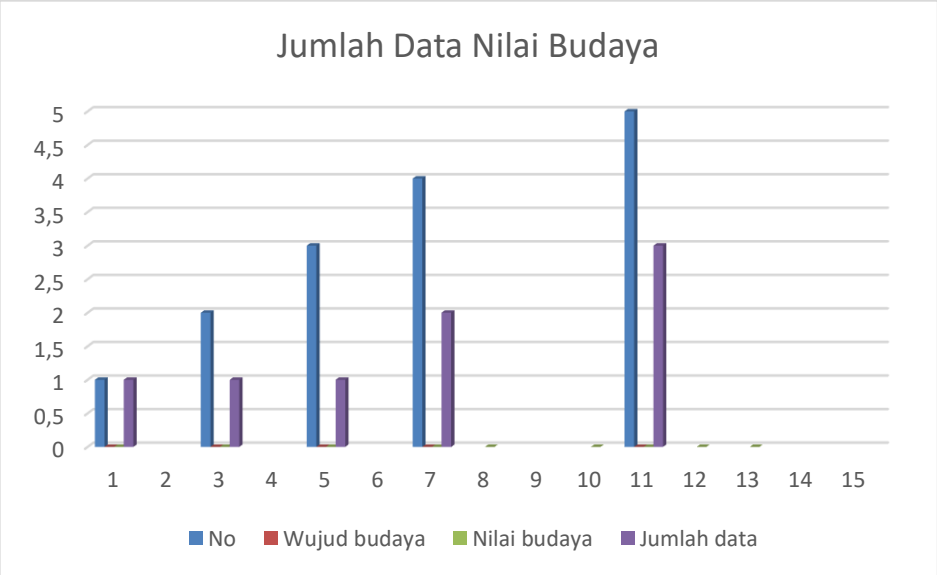
   Hanya orang-orang yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kewajibannya yang dianggapnya benar memiliki hati nurani, karena apabila kewajiban tersebut tidak dipenuhi, perasaan bersalah atau *constructive* guilt akan muncul (Lickona, 2012:9293). Perasaan bersalah yang dimaksud adalah perasaan bersalah yang ditanamkan pada diri seseorang sehingga memungkinkan mereka untuk menantang keinginan mereka.
2. Harga Diri
   Harga diri timbul dari kepercayaan yang kuat terhadap ide-ide, pikiran, dan komitmen Anda sendiri, yang memungkinkan Anda untuk menilai dan memberikan penghargaan kepada diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tidak menunggu keputusan orang lain atau bergantung pada persetujuan orang lain untuk membuat keputusan (Lickona, 2012:94). Karena itu, orang dengan harga diri akan memiliki prinsip hidup yang kuat dan tujuan hidup yang jelas. Jadi, pengembangan harga diri anak-anak berdasarkan nilai-nilai moral dan berdasarkan kemampuan mereka sangat penting.
3. Empati
   Empati berarti memiliki perasaan yang sama dengan seseorang dalam situasi yang mereka alami (Lickona, 2012:94). Dengan kata lain, orang yang berempati merasa seperti mereka merasa apa yang dirasakan orang lain. Ini memberi kita kemampuan untuk merasakan dan memahami kesulitan yang dihadapi oleh orang lain. Orang muda harus belajar empati yang tidak tergeneralisasi, yang berarti mereka tidak melihat perbedaan secara materi atau fisik, tetapi merasakan perbedaan secara manusiawi dan dapat menanggapi dengan empati.
4. Mencintai
   Hal Yang Baik Mencintai adalah perasaan tertinggi yang berasal dari rasa suka terhadap sesuatu. Selama masa kanak-kanak, sifat alamiah manusia memiliki kecenderungan untuk menyukai hal-hal yang tampaknya tidak biasa bagi mereka dan tampak seperti sesuai dengan fantasi mereka. Oleh karena itu, anak-anak dapat mengamati dan dipengaruhi oleh kebiasaan baik yang sering dilakukan oleh orang terdekat mereka (Lickona, 2012:95).

Tindakan moral

Tindakan moral adalah hasil dari dua nilai moral sebelumnya, yaitu pengetahuan moral dan perasaan moral. Dengan kata lain, tindakan moral adalah tahap akhir dari dua nilai moral lainnya, yang dapat diukur kreativitasnya. Apabila seseorang memiliki pengetahuan moral yang baik, itu akan tercermin pada perasaan moralnya, yang kemudian akan tercermin pada perilaku yang baik apabila keduanya telah mencapai kebaikan. Dengan kata lain, orang tersebut akan bertindak sesuai dengan pengetahuan moral dan perasaan moral yang telah mereka pikirkan sebelumnya (Lickona, 2012:98).

Pada analisis data ditemukan 3 indikator nilai karakter yang terdapat dalam nilai tindakan moral yaitu:

1. Kompetensi
   Kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif dikenal sebagai kompetensi moral (Lickona, 2012:98). Artinya, seseorang harus melakukan tindakan moral yang efektif sebagai hasil dari penilaian yang telah dilakukan sesuai dengan perasaan moral yang dianggap benar. Dengan memahami kesulitan orang lain dan mengambil tindakan yang sudah direncanakan sesuai dengan kemampuan mereka, Anda dapat membantu mengatasi masalah mereka.
2. Keinginan
   Keinginan adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk mengambil tindakan yang dianggapnya sesuai dan moral. Artinya, energi moral mendorong tubuh untuk melakukan tindakan yang dianggap sesuai oleh otak dan mengikuti apa yang dikatakan hati (Lickona, 2012:99). Hal ini dimulai dengan niat yang kuat untuk melakukan kebaikan atau menentang kejahatan. untuk menghasilkan tindakan kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
3. Kebiasaan
   Kebiasaan menunjukkan karakter yang sebenarnya dalam diri seseorang; orang-orang yang baik sering melakukan tindakan baik tanpa paksaan karena kebiasaan yang sering mereka lakukan (Lickona, 2012:99). Kebiasaan membuat orang melakukan tindakan yang tidak direncanakan sebelumnya. Orang yang terbiasa dengan keburukan akan melakukan tindakan kejahatan tanpa direncanakan, tetapi orang yang terbiasa berbuat baik akan melakukan tindakan baik. Ini terjadi di luar kendali karena telah terjadi berulang kali sehingga menjadi kebiasaan.



Gambar 2 Rekapituasi Persentase Nilai Budaya pada novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo

Menurut analisis data yang dilakukan pada buku anak Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo, *Aku, Meps, dan Beps*, beberapa indikator nilai-nilai budaya ini dikategorikan ke dalam lima masalah utama dalam kehidupan manusia.

Setiap sistem nilai budaya, menurut Kluchohn dalam Koentjaraningrat, mengandung lima indikator atau masalah utama dalam kehidupan manusia yakni hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan orang lain, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan alam, dan

hubungan manusia dengan Tuhan. Kelima indikator tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan.
   Nilai-nilai mengikat elemen religius ke dalam kebudayaan. Menurut Djamaris (1993:4), bersyukur, berdoa, mengikuti perintah Tuhan, dan berserah diri kepada Tuhan adalah nilai-nilai yang paling penting dalam hubungan manusia dengan Tuhan.
2. Hubungan manusia dengan alam
   Penyatuan dengan alam dan nilai pemanfaatan sumber daya alam adalah nilai budaya yang paling penting dalam hubungan manusia dengan alam (Djamaris, 1993:4). Menikmati keindahan alam semesta dan menghargainya adalah dua cara yang dapat digunakan untuk mencapai penyatuan manusia dengan alam. Orang harus mengabadikan keindahan alam.
3. Hubungan manusia dengan masyarakat
   Masyarakat adalah kelompok orang yang berkomunikasi, berhubungan, dan berdampak satu sama lain. Mereka adalah manusia, jadi mereka hanya suka hidup sendirian atau sedikit mencari teman untuk hidup bersama. Hubungan manusia dengan masyarakat termasuk patriotisme, pengabdian kepada keluarga, dan keinginan untuk pembauran, menurut Oemarjati (1994:64-84).
4. Hubungan manusia dengan orang lain
   Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009:41), Djamaris (1994:176), dan Nurgiyantoro (2010:325), nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain didefinisikan sebagai tata cara interaksi sehari-hari antara satu sama lain.
5. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
   Menurut (Djamaris, 1993:6-7) dan Nurgiyantoro (2010:324), nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah cara manusia bertindak sebagai individu dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat penelitian tesis dengan judul *Analisis Nilai Moral dan Nilai Budaya dari Novel Aku, Meps, dan Beps karya Soca Sobhita dan Reda Gaudiamo sebagai Bahan Ajar Menulis Puisi bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Bogor* memiliki dampak positif yang signifikan, tidak hanya bagi siswa di Kota Bogor tetapi juga bagi peneliti lainnya. Berikut adalah manfaat penelitian tersebut:

1. Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Bogor:
   Siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel sebagai bagian dari pendidikan karakter, membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis puisi dengan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan nilai-nilai lokal, dapat merasakan peningkatan minat dalam membaca dan menulis puisi karena menggunakan materi pembelajaran yang berhubungan dengan realitas dan kehidupan mereka sendiri, dapat diperkenalkan pada karya sastra lokal yang mungkin belum mereka ketahui sebelumnya, meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya daerah mereka. Penelitian ini dapat berkontribusi pada pembentukan karakter positif siswa dengan memanfaatkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel sebagai pedoman .
2. Bagi Peneliti dan Peneliti Lainnya:

Kontribusi Terhadap Sastra dan Pendidikan dengan menyediakan pemahaman sastra lokal dan aplikasinya dalam konteks pendidikan, memberikan inspirasi bagi peneliti literer dan pendidikan, memberikan model atau metode baru dalam pengajaran menulis puisi yang dapat diadopsi oleh pendidik sebagai alternatif atau tambahan dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa, menyediakan dasar penelitian bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi hubungan antara sastra lokal, nilai-nilai moral, dan pendidikan di berbagai konteks dan kelompok siswa, berpotensi memperkaya teori dan konsep dalam bidang sastra, terutama yang berkaitan dengan analisis nilai moral dan budaya dalam karya sastra.

Penelitian ini juga dapat membuka peluang untuk publikasi ilmiah dan presentasi dalam konferensi, memperluas wawasan penulis dan memberikan kontribusi kepada komunitas ilmiah, membuka peluang kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan dan komunitas di Kota Bogor untuk mengimplementasikan hasil penelitian dalam pengembangan kurikulum atau kegiatan literasi, memberikan pengakuan kepada peneliti dalam dunia akademis, meningkatkan reputasi dan dampak sosial positif dan diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap literatur kritik dan analisis sastra dengan menyediakan tinjauan mendalam terhadap karya-karya sastra tertentu.

SIMPULAN

Nilai Moral terdapat 3 pondasi yang memuat 12 nilai moral yang ditemukan dalam novel *Aku, Meps, dan Beps*, yaitu nilai pengetahuan moral yang teridentifikasi dalam novel ada 5 nilai moral yaitu: (a) mengetahui nilai moral, (b) penentuan perspektif, (c) pemikiran moral, (d) pengambilan keputusan, (e) pengetahuan pribadi. Nilai perasaan moral yang teridentifikasi dalam novel ada 4 nilai karakter yaitu: (a) mencintai hal yang baik, (b) empati, (c) harga diri, (d) hati nurani. Nilai tindakan moral yang teridentifikasi dalam novel ada 3 nilai karakter yaitu: (a) kompetensi, (b) keinginan, (c) kebiasaan. Integrasi nilai budaya, di antaranya (a) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri, (b) Hubungan Manusia dengan Orang Lain, (c) Hubungan Manusia dengan Masyarakat, (d) Hubungan Manusia dengan Alam, (e) Hubungan Manusia dengan Tuhan.

Nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel *Aku, Meps, dan Beps* karya Reda Guidamo sangat cocok untuk diajarkan kepada siswa Sekolah Menengah Pertama. Nilai-nilai tersebut termasuk persepsi manusia tentang waktu, bahwa manusia harus menghargai waktu demi masa lalu, masa kini, dan masa depan, kenyataan bahwa hidup itu buruk tetapi manusia harus berikhtiar untuk menjadi lebih baik, dan hubungan antar sesama manusia.

REFERENSI

Aman. (2011). Model evaluasi pembelajaran sejarah. Yogyakarta: Ombak.

Arikunto, S. (2009). Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik. Rhineka Cipta: Jakarta

Budiningsih, A. (2004). Pembelajaran moral : berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya, Jakarta: Rineka Cipta,

Febrina (2017). https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/enarailmu/article/view/81/63F

Gazalba, S. (1996). Sistematika filsafat. Jakarta: Bulan Bintang,

Ghufron, A. (2010). Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran. Jurnal Cakrawala Pendidikan, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, th XXIX. https://journal.uny.ac.id/article/view/230

Hartono, Y. (2017). Model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa di Indonesia dari masa ke masa. Jurnal Agastya, 7 (1). http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/1059

Hasanudin. (1999). Ensiklopedia sastra Indonesia. Jakarta. Titian Ilmu

Herdiansyah, H. (2010). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial. Jakarta: Salemba Humanika.

Herimanto. (2020). Ilmu sosial dan budaya dasar. Jakarta: Bumi Aksara.

Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia

Koentjaraningrat. (2000). Manusia dan kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Radar Jaya Offset

Koentjaraningrat. (2000). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Radar Jaya Offset.

Kohlberg, L. (1995). Tahap-tahap perkembangan moral. Jogjakarta: Kanisius

Lianawati W. S. (2019). Menyelami keindahan sastra Indonesia. Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer.

Lickona, T. (2013). Mendidik untuk membentuk karakter. Jakarta: Bumi Aksara.

Marwoto. (1987). Komposisi praktis. Yogyakarta: Hanindita.

Megawangi, R. (2012). Pendidikan karakter: solusi tepat untuk membangun bangsa. Jakarta: Indo Heritage Foundation.

Milton, R. (1968). Beliefs attitudes and values. New York: Josey-Bass Inc.Pub.

Mintargo, B. S. (1993). Manusia dan nilai budaya. Jakarta: Universitas Trisakti.

Moleong, L. J. (2009). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. (2013). Manajemen pendidikan karakter. Jakarta: Bumi Aksara.

Murry, P. (1993). Curriculum development and design. New South Wales:

Muslich, M. (2011). Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.

Nazir, M. (1988). Metode penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nurgiantoro, N. (2016). Sastra anak: pengantar pemahaman dunia anak. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20, Tahun 2018, tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87, Tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Poespoprodjo, W. (2017). Filsafat moral : kesusilaan dalam teori dan praktik. Bandung: Pustaka Grafika.

Pradopo. (2009). Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rafiek (2012). Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik. Bandung PT. Rafika Aditama

Razi, S. (2019). Language and culture education for migrant children born abroad. Internasional Journal of Instruction, 12 (4). http://www.eiji.net/dosyalar/iji_2019_4_0.pdf

Rosidi, A. (2016). Sastra dan Budaya: Kedaerahan Dalam Keindonesiaan / Sepilihan. Bandung: Pustaka Jaya

Samsudin. (2019). Buku Ajar: Pembelajaran Kritik Sastra. Yogyakarta: Deepublish.
Sangidu. (2004). Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat. Yogyakarta: UGM.
Sigit. (2013). Teknik menulis puisi. Jakarta: Graha Ilmu
Sjarkawi. (2006) Pembentukan kepribadian anak peran moral, intelektual, emosional, dan sosial sebagai wujud integrasi membangun jati diri, Jakarta: Bumi Aksara,
Sobhita, S., & Gaudiamo, R. (2016). *Aku, Meps, dan Beps*. Jakarta Selatan: POST Press.
Suryabrata. (2006). Hasil belajar dan faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Gramedia
Sutopo, H. B. (2003). Metodologi penelitian kualitatif : dasar teori dan penerapannya dalam penelitian. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
Tarigan, H. G. (2013). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung : Angkasa
Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal hamemayu hayuning, bawana (identifikasi nilai-nilai karakter berbasis budaya). Jurnal Pendidikan Karakter, II (3). https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1249/1050
Wahyu. (2011). Masalah dan usaha membangun karakter bangsa. Jurnal Komunitas, 3(2). https://journal.unnes.ac.id/komunitas/2310 114
Wicaksono, M. A. (2014). Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi). Yogyakarta: Grundhawaca.
Wiyani. (2013). Konsep, praktik, & strategi membumikan pendidikan karakter di SMP. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.